

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisa yang telah penulis lakukan tentang “Kriteria Manusia Sombong dalam Petunjuk Al-Qur’an (Studi Kajian Tafsir Al Qurṭubi)” maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

Sombong adalah salah satu bentuk gangguan mental yang mana didapatkan manusia dimana hatinya merasa paling benar, paling hebat dan paling segalanya dibandingkan dengan manusia lain.

Secara isitilah dapat kita pahami bahwa ujub atau takabur atau sombong adalah suatu sikap yang membanggakan diri, dengan memberikan penghargaan yang terlalu berlebihan kepada kemampuan diri.

Sombong juga dapat diartikan sebagai suatu sifat yang ada dalam jiwa yang tumbuh dari penglihatan nafsu dan tampak dalam perbuatan lahir.

Takabur terhadap Allah adalah bentuk takabur terburuk adalah menolak kebenaran. Kesombongan ini menyebabkan manusia tidak bisa mengambil faedah ilmu dan tidak bias menerima Allah serta tunduk dan patuh kepada Allah. Terkadang manusia meraih pengetahuan, namun jiwanya tidak tunduk dan patuh kepada Allah

SWT , sehingga ia tidak bias mengambil manfaat dari ilmu yang dia raih.

Manusia yang tidak percaya jika Rasul adalah utusan Allah, kesombongan ini cenderung menolak perintah Allah. Hal ini yang terjadi pada kehidupan orang zaman dahulu. Seperti yang dikisahkan dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minūn ayat 47 dimana disebutkan bangsa firaun dan pengikutnya berlaku sombong kepada Nabi Musa AS dan saudaranya Nabi Harun As yang membawa utusan dari Allah SWT kepada mereka. Kaum firaun menghina dan mengolok-ngolok dan merendahkan Nabi Musa AS. Karena itu, mereka mengikuti hawa nafsu, tanpa mengetahui bahwa Allah SWT, selalu mengawasi mereka dan akan membalas setiap perbuatan apa yang mereka lakukan di dunia.

Orang-orang yang menyombongkan dirinya dengan menganggap dirinya besar dan lebih berharga dengan orang lain. Kesombongan ini biasanya disertai dengan sikap melecehkan orang lain yang tidak mampu dan tidak sejajar dengan dia. Memandang manusia dengan sikap rendah dan menjatuhkan harkat dan matabat manusia lain. Kesombongan ini juga sama berat hukumannya.

Adapun dampak negatif dan cara menghindarinya adalah: 1. Bahaya pada diri sendiri, 2.

Tidak suka menerima kritikan dan masukan, 3. Tidak suka melihat orang lain bahagia, 4. Menolak kebenaran, 4. Dibenci oleh Allah, 5. Menghancurkan amal Sholeh, 6. Merusak pergaulan manusia, 7. Kesombongan bermakna melihat pribadinya sangat mulia. Cara menghindari dari kriteria manusia sombong kita bisa lakukan keimanan yang benar kepada Allah SWT, rajin beribadah, ikhlas, memperbanyak rasa bersyukur, bersikap tawadhu.

Adapun ciri manusia sombong adalah: 1. Pamer suka memuji diri dan membanggakan kemuliaan dirinya. 2. Meremehkan orang lain, 3. Suka mencela dan mengkritik orang lain, 4. Memalingkan muka ketika bertemu seseorang, 5. Berjalan disertai dengan jiwa keangkuhan , 6. Berlaga dalam bicara, 7. Memalingkan muka ketika bertemu seseorang dengan tujuan sombong, 8. Berlebih-lebihan dalam berpakaian.

Dampak negatif dan cara menghindarinya adalah: 1. Bahaya pada diri sendiri, 2. Tidak suka menerima kritikan dan masukan, 3. Tidak suka melihat orang lain bahagia, 4. Menolak kebenaran, 5. Dibenci oleh Allah, 6. Menghancurkan amal Sholeh, 7. Merusak pergaulan manusia, 8. Kesombongan bermakna melihat pribadinya sangat mulia. Cara menghindari dari kriteria manusia sombong kita bias lakukan keimanan yang benar kepada

Allah SWT, rajin beribadah, ikhlas, memperbanyak rasa bersyukur, bersikap tawadhu.

Di dalam Tafsir Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur‘ān menurut penafsiran Al Qurṭubi tentang kriteria manusia sombong, kita sebagai umat Islam diajarkan untuk melakukan kebenaran dan tidak melakukan kesombongan terhadap Allah, Nabi dan Rasul serta terhadap sesama manusia, apa yang harus kita sombongkan di Dunia pada hakikatnya isi seluruh alam adalah ciptaan Allah SWT, lakukanlah apa yang seharusnya kita lakukan dan yang oleh perintahkan serta larangan-Nya. Pada penafsiran Tafsir Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur‘ān terdapat hadis-hadis dan pendapat para ulama sebagai penguat untuk menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat yang disebutkan pada bab IV lalu.

B. Saran

Setelah penulis lakukan enelitian dalam menggunkan kajian Tafsir Al Qurṭubi mengenai kriteria manusia sombong, maka penulis memerlukan saran-saran serta membangun dari kegiatan ini.

Dengan adanya penelitian yang penulis kaji ini, mengharapkan dengan penuh kepada siapapun yang dapat membaca skripsi ini dapat menerapkan segala hal yang

mampu dilaksanakan oleh siapa saja untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya:

1. Penulis juga menyarankan khususnya bagi diri saya selaku peneliti dapat mengaplikasikan hasil kajian ini, dan dapat menghasilkan output yang maksimal.
2. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangannya, dan masih belum seutuhnya menjawab problematika yang terkait. Maka dari itu, peneliti membutuhkan kritik sekaligus saran yang membangun.